

BAB IV  
RAGAM HIAS MAKAM PUSPA NEGARA  
SEBAGAI SALAH SATU WUJUD AKULTURASI KEBUDAYAAN  
INDONESIA, HINDU DAN ISLAM

A. BEBERAPA PERSAMAAN KONSEP HUBUNGAN ANTARA MANUSIA  
DENGAN TUHAN MENURUT FAHAM ISLAM DAN HINDU

Sebelum membicarakan kepurbakalaan Islam Puspa Negara dan ragam hiasnya sebagai salah satu wujud monumen akulturasi kebudayaan Indonesia, Hindu dan Islam, ada baiknya disinggung beberapa persamaan konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan menurut paham Islam dan Hindu. Karena hal itu dasar pemikiran didirikannya makam tersebut. Prof. Dr. Koentjaraningrat bahwa wujud idiil daripada kebudayaan berfungsi sebagai pengatur, pengendali dan mengarah kepada tata kelakuan manusia dalam masyarakat (*Koentjaraningrat, tth : 3*). Jelasnya, segala aktifitas dan seluruh hasil karya nyata manusia dalam masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari pola pikir yang mendasarinya, disamping itu uraian ini dianggap perlu, karena untuk membicarakan keberadaan makam, tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan mengenai hakekat manusia, hidup dan matinya dalam kaitannya dengan hakekat Tuhan sebagai zat yang mutlak.

Dari sumber-sumber tertulis berupa Suluk, Primbon-primbon agama dan beberapa peninggalan arkeologi menunjukkan bahwa ajaran Islam yang pernah berkembang di Indonesia pada zaman permulaan diantaranya adalah ajaran tasawuf. Ajaran ini diperkirakan telah masuk ke Indonesia sejak abad XIII Masehi, yaitu pada masa perkembangan ahli-ahli tasawuf di Persia dan India (*Uka Tjandra sasmita, III, 1973 : 138*).

Ajaran ini telah berfungsi dan berhasil membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia dengan ciri khasnya, memudahkan penerimaan bagi masyarakat terhadap Islam (*Uka Tjandrasasmita, III, 1973 : 123*).

Ditambah juga adanya ajaran Islam yang telah banyak mengajarkan kepada manusia, diantaranya :

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, ia dijadikan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (Depag R.I., At-Tiin, 4:1971:1076) sebagai pengelola alam semesta (*Depag. R.I., Al-Fathir, 39 : 1971 : 702*). Sebagai makhluk dan hamba Allah ia harus selalu taat dan mengabdikan kepada-Nya, mendekatkan diri dan bermujahadah untuk mencapai tujuan akhir dari hidupnya, yaitu mencari perkenan-Nya, dan masuk surga di alam keabadian kelak. Disinilah tempat ia memperoleh kenikmatan yang sempurna, dan selalu dekat dengan

Tuhannya (*Depag. R.I., Al-Fajr, 27-30 : 1971 : 1059*).

Pendapat seperti ini jelas berbeda dengan aliran Heterodox yang mengajarkan bahwa alam ini terjadi dengan melalui tingkatan-tingkatan emanasi dari zat yang mutlak, yang dapat dirangkum kedalam tiga tingkatan, yaitu : Ahadiyah yang dinyatakan sebagai tingkatan tanpa perbedaan, yaitu : " La Taayun ". Tingkat ini merupakan ketinggian yang abstrak, (*Uka Tjandrasasmita, 1975 : 139*). dimana zat yang mutlak berada secara mutlak (*Harun Hadiwiyono, tth : 30*)

Tingkatan selanjutnya ialah tingkatan perbedaan antara yang pertama dan yang kedua, yang masing-masing disebut " Ta'ayun awal " dan " Ta'ayun Tsani " yang melahirkan " A'yan Tsabita " atau realitas-realitas yang terpendam yang hakekatnya disebut huban khalik dan huban makhluk atau wahda wahidiyah (*Harun Hadiwiyono, tth:46*). Akhirnya, terdapat tingkatan "a'yan kharijah" yaitu realitas-realitas yang mengalir keluar setelah sabda "Kun Fayakun" (*Uka Tjandrasasmita, III, 1975:139*). Realitas-realitas tersebut berupa alam arwah, alam mitsal, alam ajsam dan alam insan. Meskipun demikian penciptaan yang dimaksud bukanlah suatu penciptaan dari yang semula belum ada menjadi ada, (seperti yang diajarkan oleh aliran Sunni) melahirkan suatu kelahiran yang dikandung didalam zat yang mutlak

*(Harun Hadiwiyono, tth : 48).*

Wujud nyata dari konsep kesatuan manusia dengan Tuhan ini, dalam agama Hindu dapat dilihat pada bangunan candi, sedang dalam Islam diantaranya yang paling banyak tersebar di pantai utara Pulau Jawa, seperti komplek makam Sunan Drajat, Sendang Duwur, Sunan Giri, Sunan Kudus dan lain sebagainya. Komplek-komplek makam tersebut merupakan beberapa kumpulan makam yang terletak disebuah bukit dimana makam yang dianggap paling sakral terletak dibagian paling belakang atau paling atas.

Diatas makam ini dibangun sebuah cungkup yang berfungsi melindungi makam dengan memakai atap diatasnya. Diantara model cungkup yang banyak dijumpai pada makam para Wali tersebut ialah dengan model atap Tumpal, bersusun tiga, dibuat dari kayu, sedangkan atap paling bawah berbentuk masif dan makin keatas semakin runcing, dengan bentuk limas dan berakhir pada satu titik diatas yang diberi Mustaka.

Atap tumpang itu sendiri mungkin dapat dianggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang sebagai bentuk dari kebudayaan yang berlainan, yaitu atap candi yang denahnya bujursangkar dan selalu bersusun, dan puncak stupa yang ada kalanya berbentuk susunan payung-payung yang terbuka. Atap tumpang sampai sekarang masih

lazim didapatkan di Bali dengan nama "MERU" khusus untuk mengatasi bangunan-bangunan yang tersuci di dalam kuil (*Aminuddin Kasdi, 1981 : 6*).

Dalam ajaran agama Hindu juga mengenal adanya lambang dari sebuah gambaran tentang keesaan yang tertinggi, dan hal ini terdapat diantaranya pada pohon suci yang disebut Kalprawaksa (kalpataru) sebagai pohon penghidupan dan pengharapan, serta kebahagiaan. Didalam kepercayaan Hindu juga terdapat keyakinan terhadap Brahman sebagai sumber segala kehidupan, kekayaan dan kemakmuran yang digambarkan dengan bentuk MERU sebagai Dzat tertinggi yang ada pada setiap manusia.

## **B. LOKASI MAKAM PUSPA NEGARA**

Makam Puspa Negara adalah sebuah makam Islam yang merupakan salah satu peninggalan kepurbakalaan yang berada di kota Gresik Jawa Timur. Makam Puspa Negara yang menempati sebuah pelataran yang bersebelahan dengan kompleks makam Maulana Malik Ibrahim juga mempunyai luas yang hampir sama dengan kompleks Maulana Malik Ibrahim. Kedua kompleks makam tersebut sama-sama bertempat di Desa Gapurosukolilo kecamatan Gresik kabupaten Gresik Jawa Timur.

Adapun status tanah yang menempati area makam

yang masing-masing menjadi komplek makam Maulana Malik Ibrahim dan komplek makam Puspa Negara itu merupakan sebuah tanah yang ditempati untuk makam Islam, hal ini merujuk kepada peta yang ada pada tahun 1930. Keberadaan tanah itu hanya ditandai bahwa itu makam Islam. Makam Puspa Negara adalah sebuah makam yang berada tepat di tengah-tengah kota Gresik. Untuk sebelah barat dari desa Gapurosukolilo yang ditempati makam Puspa Negara, ialah desa Telogo Bendung, dan untuk sebelah timur, makam Puspa Negara bersebelahan dengan desa Pulo Pancian, sedang untuk arah selatan desa Gapurosukolilo berbatasan dengan desa Sido Kumpul dan untuk sebelah utara desa ini adalah desa Bedilan.

Adapun masyarakat yang bermukim di desa Gapurosukolilo ini adalah hampir 75 % adalah warga keturunan Arab dan sangking banyaknya warga keturunan Arab ini sampai-sampai kampung Gapurosukolilo sendiri terkenal sebagai kampung Arab, karena yang bertempat tinggal dikampung itu memang kebanyakan orang keturunan Arab, maka agama yang ada di desa itu juga agama Islam yang sekaligus marak akan kegiatan keagamaan-keagamaan. Ditinjau dari ukuran masyarakat yang religius, mereka termasuk muslim yang taat, hal ini dapat dilihat adat berpakaian masyarakat Gapurosukolilo dan juga frekuensi aktifitas keagamaan masyarakat desa Gapurosukolilo,

seperti pengajian rutin baik yang ada di masjid maupun yang ada di mushollah-mushollah, kegiatan membaca sholawat Nabi dan beberapa sekolahan diniah, tempat pengajian Al-Qur'an bagi anak-anak dan lain-lain. Masyarakat Gapurosulkolilo ini dalam mencari nafkah lebih banyak berdagang dan juga berwiraswasta daripada pegawai negeri diantara perusahaan swasta milik seorang pengusaha yang berada di desa Gapurosukolilo yang sudah dikenal oleh masyarakat luas adalah BHS, yang bergerak dibidang usaha tegel juga tekstil sedangkan untuk masyarakat pada umumnya juga kerajinan tenun, atau dikenal dengan pengrajin kain songket. Melihat usaha yang ditekuni oleh masyarakat desa Gapurosukolilo yang selain berdagang dan berwiraswasta tadi, masyarakat desa Gapurasukolilo memang tergolong masyarakat yang berpenghasilan menengah keatas dan termasuk masyarakat yang makmur.

### C. SISTEMATIKA MAKAM PUSPA NEGARA

Seperti halnya makam-makam jpara Wali atau juga makam-makam raja, golongan bangsawan yang lain, makam Puspa Negara juga merupakan makam kepurbakalaan Islam yang dikeramatkan dengan sistematika sebagai berikut :

MAKAM PUSPA NEGARA.

Sebutan makam merupakan istilah penghalus bagi kuburan seseorang yang dikeramatkan, seperti : raja, golongan bangsawan, ulama, wali dan lain sebagainya sebutan lain untuk itu ialah pesarean, astana atau sentana.

Makam adalah bangunan sebagai sarana dari sistem penguburan zenajah bagi orang muslim. Bangunan ini didirikan diatas permukaan tanah diliang kubur jenazah makam berbentuk persegi panjang dengan arah lintang utara selatan, yang terdiri dari bangunan bawah disebut kijing atau jirat dan bangunan atas disebut nisan atau maesan (*Wiyoso Yudoseputro, 1986 : 15*).

Kijing pada mulanya dibentuk dari tanah yang ditinggikan membentuk suatu gundukan pada permukaan makam. Gundukan ini kemudian diperkuat dengan lapisan tembok atau bata kepingan sehingga tampak lebih rapi. Adapun ukuran makam, ditentukan besar kecilnya orang yang dimakamkan, jenis kelamin ataupun anak-anak yang dimakamkan. Cara pembuatan kijing dengan susun timbun dapat dikembalikan pada struktur bangunan punden berundak dari zaman Meghalithikum.

Adapun mengenai batu nisan, pada umumnya terdapat beberapa jenis bentuk dengan segala variasinya. Apabila diperhatikan dan diadakan



klasifikasi, maka jenis maesan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk dasar, yaitu :

- a- Bentuk bulat lurus
- b- Bentuk pipih melebar dengan bagian atas mendatar
- c- Bentuk pipih melebar dengan lengkungan kurawal pada bagian atasnya, ini mirip dengan bentuk mahkota pintu gerbang candi yang dibentuk oleh motif kala makara.

Ketiga bentuk dasar tersebut cenderung ditafsirkan sebagai lambang jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk bentuk nomer a dan b. Sedangkan bentuk c merupakan bentuk netral dimana si mati sudah tak perlu dibedakan lagi jenis kelaminnya karena sudah berada dfalam status kehidupan baru dalam dunia kematian.

Sebagaimana makam-makam keramat lainnya, makam Puspa Negara juga dilindungi dengan tambahan bangunan yang disebut cungkup. Tambahan bangunan ini sebenarnya bersumber pada pikiran lama seperti dalam mendirikan candi Hindu (*Wiyoso Yudoseputro, 1986 : 18*). Kesamaan tersebut dapat dilihat pada pembagian peruangan ke dalam tiga bagian sebagai berikut :

- a- Ruangan a : yang dibentuk oleh pemunculan sebuah kijinga yang diberi kiswah (klambu) sebagai tempat peraduan, disinilah latak makam Puspa Negara yang

dianggap sakral.

- b- Ruang b : yang dibatasi oleh dinding dan membentuk suatu bilik makam.
- c- Ruang c : yaitu lorong langkan yang mengelilingi bilik makam dan terbentuk karena adanya dinding cungkup.

Ditinjau dari struktur bangunan, cungkup yang ada pada makam Puspa Negara, mirip dengan bantuan candi, yang terdiri dari kaki dinding atap yang menjadi satu kesatuan yang terbentuk dari tembok.

Dengan melihat pembagian ruangan dan struktur bangunan cungkup makam Puspa Negara yang bentuknya syarat dipenuhi dengan tradisi Indonesia - Hindu, maka dapat diketahui adanya tiga kemungkinan yaitu :

- a- Arsitek bangunan adalah orang muslim Indonesia sendiri sehingga, tidak segan-segan mengambil bentuk yang telah ada di sekitarnya. Hal ini dilakukan, di samping karena model bangunan tersebut tidak melanggar norma-norma agama Islam, juga karena kebanyakan dari arsitek muslim pada masa itu belum banyak mengenal model seni bangunan di dunia Islam lainnya.
- b- Pada masa awal pertumbuhan Islam di Jawa masih belum dimungkinkan untuk mendatangkan arsitek dari luar (negara Islam lainnya) meskipun pada masa itu sudah

ada hubungan terutama perdagangan. Motif bangunan yang mirip dengan bangunan yang telah ada dimaksudkan sebagai upaya untuk menarik simpati dan perhatian masyarakat yang belum masuk Islam, sehingga mereka mau masuk Islam tanpa mengalami guncangan kultural (cultural shock).

#### D. RAGAM HIAS MAKAM PUSPA NEGARA

Seperti telah diuraikan dalam bab terdahulu bahwa pembahasan terpenting dalam skripsi ini adalah ragam hias makam Puspa Negara. salah satu kelengkapan yang penting artinya dalam suatu bangunan. Segi-segi Dekoratif dan ornamentik yang memberikan kesan tertentu dan di dalamnya, dan juga akan dapat menentukan mutu dan nilai dan penampilannya, sebab kedua unsur tersebut yang terdiri dari berbagai hal terutama ragam hias yang akan dapat menentukan arah yang dicapai dari segi keanggunan kesakralan, nilai artistik dan keindahan dari bangunan itu.

Dengan mengamati makam Puspa Negara, cungkup, pintu masuk, gapuro utama dan kenyataan seperti ini akan tampak nyata sekali. Untuk memudahkan uraian agar motif hias pada bangunan makam Islam Puspa Negara dapat dilihat dengan nyata dan terperinci.

1. Toleransi Islam terhadap tradisi kebudayaan setempat seperti yang selalu diperlihatkan di negara-

negara Islam berlaku juga di Indonesia. Sikap Islam ini tidak mendesak kebudayaan Pra Islam untuk diganati dengan yang baru. Sebaliknya kebudayaan lama justru dikembangkan sesuai dengan kebutuhan baru. Tidak sedikit karya-karya seni mengandung nilai budaya Indonesia-Hindu masih terpilih bahkan mencapai bentuk klasiknya pada zaman Islam.

### 1.1. Lingga Yoni

Seperti halnya dengan kebanyakan makam-makam yang dikeramatkan/orang-orang penting, bangunan Lingga Yoni hampir selalu bisa ditemukan. Bangunan yang hampir menyerupai tiang yang agak pendek ini berada di depan gapura masuk sebelah kanan dan lingga yoni ini lebih merupakan sebagai perlambangan, yang kurang lebih berarti :

Lingga itu bermaknah laki-laki, sedangkan yoni berarti perempuan. Bukan berarti orang yang dimakamkan tersebut tidak perlu lagi dibedakan jenis kelaminnya, akan tetapi lambang dari simbol tersebut bahwa dalam kehidupan ini selalu dihadapkan pada sunatullah yang selalu ada, ada siang ada malam, ada langit ada bumi, ada laki-laki ada perempuan dan lain sebagainya.

Pada Lingga Yoni ini juga didapati Inspirasinya

huruf Jawa, dibaca berturut-turut dari Selatan, ke Timur Utara dan Barat.

Selatan : Puniko Wewangunan hing kanjeng Tu-

Timur : Menggung Poesponegoro hing negara tandes

Utara : Hisabala-Sami Hadi roso Tunggal

Barat : Isamasa Allahu

Artinya : Ini makam yang dibangun kanjeng Tumeng-gung Poesponegoro di negara Tandes, dilengkapi dengan tahun Condro Sengkolo memet yang berarti tahun 1645. Sedangkan Isamasa Allahu artinya : kecuali Allah yang menghendaki (*Thomas Tsanpord Raffles, 1978:ccii, lihat juga, Pelestarian M.P.N., tth:10*).

- 1.2. Padu Raksa (gapuro utama) yang berbentuk Kori Agung ini pada atasnya merupakan perwujudan gunung Mahameru. Bentuk berundak yang makin ke atas makin kecil ini, pada zaman pra sejarah gunung dipuja sebagai tempat bersemayam bagi arwah para Leluhur. Dalam mitologi Hindu, gunung dianggap sebagai tempat kediaman dewa yang disebut Mehru atau Kailasa, dan digambarkan sebagai puncak gunung yang tinggi. Pada sisi atas pintu masuk pada raksaini, banyak dipenuhi dengan ukiran-

ukiran bunga Teratai yang sangat indah dan ramai. Sedangkan bunga teratai dalam kepercayaan Hindu merupakan lambang air keabadian, di samping mempunyai makna kelahiran dan kebangkitan kembali (*Aminuddin Kasdi, 1981:13*).

Pada bagian atas pintu masuk pada Kori Agung ini terdapat Inskripsi huruf Arab dan Jawa:

جَرَسِيْرُ رَسُوْلِ اِلٰهٍ ص.م. يَلْقَحُ : ١١٣٢

Pada karya Agung ini tahun Hijriah dicoba ditampilkan.

Sedangkan Inskripsi huruf Jawa yang berupa Condro Sengkolo:

PAGULING'A HADI ROSO TUNGGAL 1645.

Artinya: Makam ini dilambangkan dengan Mengalirnya Air Abadi karena telah memiliki Rasa yang Sempurna (Thomas Tsanford Raffles, 1978:ccii, lihat juga, (*Pelestarian M.P.M., tth:10*).

Condro Sengkolo yang tampil sebagai gambar perlambangan kata-kata untuk menyatakan tahun perhitungan yang berdasarkan peredaran bulan berasal dari Arab yang diterapkan sejak zaman Mataram yang mendasari perhitungan tahun dalam

Condro Sengkolo yang berbeda 78 (tujuh puluh delapan) kata tahun dengan tahun Masehi (*Wiyoso Yudoseputro, 1986:118*).

### 1.3. Cungkup

Seperti yang telah kami uraikan pada bab di atas, bahwa makam-makam yang dikeramatkan/orang-orang yang juga banyak ditemukan Cungkup sebagai pelindung makam. Begitu juga dengan makam Puspa Negara yang terletak ± 3 meter di sebelah Utara Pintu masuk gapura utama. Cungkup yang berada pada makam Puspa Negara ini memang agak lain dari kebanyakan cungkup-cungkup yang ada. Pada Cungkup ini menggunakan bahan material yang sama mulai dari bagian kaki, tubuh dan atap yaitu dari batu putih, dan pada atap makam ini lebih menyerupai bangunan Pendopo Agung keraton Surakarta. Dengan menampilkan gaya arsitektur yang khas ini, cungkup makam Puspa Negara tampak terkesan lebih kokoh dan indah.

Pada pintu masuk cungkup sisi kiri dan kanan, terdapat hiasan Patra Dedaunan. Pada tiang tengah dan kiri, terdapat motif bunga Teratai, sedangkan bagian atasnya pada pintu cungkup ini, banyak motif bunga teratai pada sisi kanan dan kiri, dan kalau di bagian tengahnya terdapat hiasan dengan

motif Kala bermata Satu dengan Lidah menjulur. Juga ada Inskripsi yang menghiasi pada dinding cungkup yang di atas pintu berhuruf Arab Pego yang dibentuk menjadi tiga baris dan makin ke atas makin kecil:

Transliterasi Indonesia

Pakuburan Puniko winastanan ing asmara teko  
anggene amangngun kung ing Allah ing  
Rosulullah.

Artinya: Makam ini dinamakan dengan Cinta yang  
datang, bagi orang yang menguji/menyatu  
dengan Allah dan Rosul-Nya (*Pelestarian  
M.P.N., tth.:10*).

Kaligrafi Jawa atau Arab Pego yang terdapat  
di atas pintu masuk Cungkup makam Puspa Negara ini  
adalah contoh fungsi perlambangan dari sebuah  
kaligrafi. Dalam kebudayaan Hindu, terdapat  
kebiasaan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran  
dalam bentuk perlambangan. Pernyataan perlambangan  
ini dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk,  
seperti kata-kata dan gambar hiasan yang



mengandung petuah, ajaran dan petunjuk (Wiyoso Yudo Seputro, 1986:118).

Pada tembok cungkup/dinding makam Puspa Negara di Gresik yang berasal dari tahun 1645 Saka ini juga didapati beberapa hiasan. Diantarannya pada dinding Cungkup sebelah kanan yang terdapat hiasan dengan motif Matahari. Hiasan Matahari ini bentuknya bulat dan sudut-sudutnya merupakan Lidah Api (flames) sebanyak 8 (delapan) buah. Di antara sudut-sudut itu terdapat lafadz-lafadz yang berbunyi Dzat, Sifat, Asma, Ma'rufat, Adam, Muhammad, Allah, dan Tauhid. Rupannya hiasan itu merupakan akulturasi antara peradaban masa lalu dengan Islam, sehingga Emanasi sinanr yang biasanya berbentuk garis-garis itu diganti dengan lafadz-lafadz yang diharapkan bisa meneguhkan iman bagi yang dimakamkan atau bagi para peziarah kemudian.

Disamping motif matahari juga didapati Instruksi huruf Jawa, berupa tahun Condri Sengkolo: Pagulinggo Hadi Roso Tunggal 1645.

Artinya: Makam ini dilambangkan dengan mengalirnya Air Abadi karena telah memiliki rasa yang Sempurna (Pelestarian, M.P.N., tth.:10).

Pada sisi sebelah kiri tembok Cungkup Makam terdapat dua buah hiasan, di antaranya Inskripsi

huruf Arab yang berbunyi:

حجرة رسول الله ص.م ١١٣٣

Sedangkan tahun yang tertera, 1133 adalah sebuah angka tahun di mana cungkup makam ini dibuat.

Pada sisi sebelah kiri dari Inskripsi huruf Arab pada dinding Cungkup ini juga terdapat hiasan dengan Motif Bulan Sabit, yang ditengahnya terdapat Inskripsi huruf Arab berupa kalimat Tauhid, LAILAHA ILLAHAH MUHAMMAD RASULULLAH. Hiasan ini juga merupakan akulturasi antara peradaban masa lalu dengan Islam sehingga diharapkan juga kalimat Tauhid yang ada tersebut diharapkan untuk lebih dapat menguatkan rasa keimanan bagi yang dimakamkan dan diharapkan bagi peziarah.

Ragam hias yang berupa salib Yunani yang tembus ke dalam makam, terdapat pada sisi masing-masing tembok cungkup, sebelah timur dan barat. Salib Yunani yang ± berjumlah 15 ini, kemungkinan difungsikan sebagai ventilasi udara bagi ruangan

dalam cungkup, karena cungkup ini selalu dalam keadaan tertutup.

#### 1.4. Makam

Dengan melihat konstruksi pada makam Puspa Negara ini juga merupakan bagian dari sistem penguburan zenajah orang-orang muslim. Bangunan ini didirikan di atas permukaan tanah di liang kubur zenajah. Makam ini berbentuk bangunan persegi panjang, dengan arah lintang Utara Selatan. Pada makam Puspa Negara ini mempunyai ukuran yang relatif sanagat besar : panjang  $\pm 4,5$  meter, tinggi  $\pm 1,70$  meter, sedasngkan lebarnya  $\pm 1,5$  meter dan bangunan makam ini memakai model berundak, yang dapat dikembalikan pada zaman Meghalitikum.

Pada Jirat makam Puspa Negara bagian kaki terdapat Inskripsi huruf Jawa, namun sangat disayangkan tulisan tersebut tidak bisa lagi dibaca, karena aus dimakan usia. Pada bagian kepala dan kaki pada makam ini terdapat dua buah Nisan yang berbentuk : kurung kurawal pada bagian atas kiri kanan dan bagian bawah merupakan stiliring suatu bentuk lengkung Kala Marga, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari Klwung atau lengkung Pelangi yang dikenal oleh masyarakat Jawa dan dipandang

sebagai jalan penghubung ke dunia Kahyangan. Pada sisi lain bagian nisan ini juga didapati hiasan bungah teratai dengan penataan yang sangat indah dan ramai. Seperti juga makam lainnya yang dianggap sakral, maka makam Puspa Negara juga beri Kiswah (Klambu) pada sisi atas sebagai tempat peraduan.

Pada bagian Jirat sebelah kiri terdapat patung kepala naga yang menghadap ke arah Utara, dan di belakangnya terdapat bangunan yang sedikit lebih tinggi dari patung naga itu dan berbentuk batu berundak. Ular yang ada pada makam Puspa Negara ini dituangkan ke dalam bentuk patung, dan mempunyai pemaknahan, bahwa ular itu sebagai alam/dunia bawah. Pada zaman pra sejarah, ular dianggap sebagai lambang kesuburan dan bila dihubungkan dengan air sebagai kekuatan hidup dari Dewi Kesuburan, perlindungan terhadap segala kekayaan yang bertempat dalam tanah dan air (*Aminuddin Kasdi, 1981 : 11*).

Pada tembok cungkup dalam sisi utara terdapat silsilah dari kyai Tumenggung Puspa Negara, yang diletakkan pada bingkai berkaca, dan jika didapati adanya sebuah payung yang ditempatkan berdampingan dengan bendera daerah Gresik, atau Poesoro Wargo

Gresik, yang disingkat dengan P.W.G., untuk sisi kiri pada bendera ini dan, t.p.p. Turunan Puspa Negara berada di bawah sisi kanan. Adapun payung yang menghiasi makam Puspa Negara ini mempunyai arti penghormatan terhadap orang yang dimakamkan. Hal ini terlihat pada upacara-upacara penguburan, yang disebut pula perubahan yaitu digantinya keadaan penting oleh keadaan yang lain. Perubahan-perubahan tersebut dianggap sebagai kematian dan kebangkitan kembali (reinkarnasi). Orang yang mengalami perubahan diperlakukan sebagai raja, dipayungi. Dengan demikian payung juga lambang kebesaran, dimana seorang raja selalu mempergunakan payung sebagai lambang kebesaran (*Aminuddin Kasdi, 1881 : 7*).

Satu hal yang perlu mendapatkan ketegasan untuk mengakhiri pasal ini ialah : bahwa titik tolak dari penggunaan motif-motif hias pra Islam pada ragam hias kepurbakalaan Islam makam Puspa Negara merupakan upaya dakwah bil hikmah dengan maksud agar tidak terjadi guncangan kebudayaan di kalangan masyarakat. Tentu saja penafsirannya harus ditekankan pada fungsinya dan bukan pada jiwanya.

#### E. BEBERAPA UNSUR ISLAM PADA RAGAM HIAS KEPURBAKALAN ISLAM MAKAM PUSPA NEGARA

Meskipun unsur Hindu pada ragam hias makam Puspa Negara ini masih terasa sangat dominan akan tetapi bukan berarti unsur-unsur ragam hias yang bernafaskan Islam itu tidak ada, akan tetapi paduan yang sangat halus ini justru nampak pada kepurbakalaan Islam ini.

Beberapa stilasi bungah-bungahan yang tampak hampir pada semua sisi ini memang sudah dikenal di beberapa negara Islam sebagai hiasan interior masjid dan bangunan-bangunan serta benda-benda karya umat Islam.

Motif hias berupa Matahari dan Bulan Sabit ini merupakan motif hias pengaruh Hindu, akan tetapi lafadz-lafadz Arab yang ada pada motif tersebut merupakan pola seni hias Islam yang sangat kental sekali. Seni kaligrafi yang merupakan motif hias utama dalam dunia Islam, yang tampil pada sedikit bagian gapura utama dan sedikit pada dinding cungkup ini menunjukkan bahwa karya seni Khat di Indonesia pada masas perkembangan Islam tidak begitu tampil menonjol, bila dibandingkan dengan negara Islam lainnya pada waktu yang sama.

Setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan, mengapa seni kaligrafi tidak menonjol sebagai motif hias pada zaman permulaan Islam di Indonesia.

- a. Bangunan-bangunan Islam terutama cungkup, gapura yang kebanyakan konstruksi bangunan dari batu dan kayu, sehingga tidak memberi peluang hadirnya hiasan kaligrafi Arab yang kaya desain.
- b. Ketidakmandirian kaligrafi cabang seni rupa.
- c. Pada masa pra Islam tulisan pada batu, kayu maupun tembaga tidak pernah menjadi kaligrafi yang indah dan mewah.

Itulah sebabnya kaligrafi yang ada pada sisi gapura utama dan sedikit pada dinding cungkup ini amat sederhana, bahkan tampak sebagai pelengkap motif hiasan lainnya yang lebih dominan.

#### **F. ASPEK-ASPEK AKULTURASI KEBUDAYAAN PADA RAGAM HIAS MAKAM PUSPA NEGARA**

Yang dimaksud dengan akulturasi, dapat digambarkan sebagai berikut : pada mulanya dua kebudayaan atau lebih bertemu dan saling berhadapan. Masing-masing masih bertahan kepada kepribadiannya, Mereka tidak saling sentu menyentuh. Selanjutnya karena terjadi kontak terus-menerus antara kebudayaan itu, kemudian terjadi saling menyerap, saling menghisap, dan

saling mempengaruhi, akibatnya terjadi campuran antara unsur-unsur kebudayaan yang menimbulkan kebudayaan baru yang mengandung sifat dari kebudayaan-kebudayaan itu.

Ketika pengaruh Hindu masuk ke Indonesia, bangsa Indonesia telah memiliki kebudayaan yang tinggi tingkatannya, baik kebudayaan materil maupun yang imateriil, sehingga terjadilah proses akulturasi antara ketiga unsur kebudayaan itu yang kemudian melahirkan kebudayaan Indonesia Hindu. Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa radiasi agama-agama di dunia dan bentuk-bentuk budaya asing di Indonesia hanyalah merupakan lapisan yang tipis dan penghalus, sedang dibawahnya bentuk-bentuk asli dan kuno yang dilanjutkan untuk tetap ada, tentunya dengan banyak ragam dan tingkatan budaya itu sendiri (*Uka Tjandrasasmita, 1975:104*).

Kegiatan menghias tempat-tempat atau bangunan yang dianggap mempunyai nilai sakral terutama kubur orang yang sudah meninggal merupakan kebiasaan yang telah ada sejak zaman pra sejarah, terutama pada zaman Meghalitikum. Banyak peninggalan kebudayaan Meghalitikum yang diberi hiasan dengan berbagai macam motif hias, baik yang realis maupun yang abstrak stilistis. Kegemaran tersebut tetap berlanjut pada masa pengaruh Hindu. Rumah-rumah pemujaan, kuil-kuil, dan



candi-candi kaya dekorasi demikian pula ketika Islam datang. Istana raja, masjid dan makam-makam orang keramat juga sering kedapatan penuh dengan hiasan.

Meskipun ekspresi pengungkapannya berbeda karena perbedaan latar belakang doktrin agama, akan tetapi dari sudut motif yang dipergunakan menunjukkan ada gejala penerusan tradisi lama yang dikembangkan, diperhalus dan diperkaya dengan unsur-unsur baru. Hal ini dilakukan tentunya dengan berbagai macam pertimbangan yang terpenting di antaranya adalah pertimbangan bahan yang dipergunakan, latar belakang pengalaman dan selera manusia pada waktu itu.

Pemilihan motif-motif hias seperti daun-daun, sulur-sulur dan juga terutama teratai dan juga motif hias hewani seperti Naga serta penempatannya ada kepurbakalaan Islam Puspa Negara menunjukkan ada segi-segi yang saling berdampingan secara intim antara unsur Indonesia dengan pengaruh Hindu dan Islam.

Lebih lanjut, kegiatan menghias seperti terarai di atas sangat erat hubungannya dengan konsepsi kepercayaan, terutama yang berkaitan dengan sikap terhadap kehidupan sesudah mati. Pada zaman pra sejarah terdapat kepercayaan peweroh seseorang tidak akan lenyap pada saat orang itu meninggal, dan akan banyak mempengaruhi roda kehidupan di dunia ini. Setiap roh

memiliki kelanjutan dalam wujud-wujud rohaniah masing-masing. Kematian seseorang dengan demikian tidak akan membawa perubahan fundamental terhadap kondisi atau martabat seseorang ketika masih hidup. Dengan kata lain, kondisi kehidupan seseorang di akhirat sangat tergantung pada kedudukannya selama hidup di dunia. Martabat dan sifat-sifatnya tidak akan berbeda dan tidak akan berkurang sedikitpun. Meskipun demikian hanya orang-orang terkemuka atau yang pernah berjasa dan masyarakatlah yang akan mencapai tertentu di alam baka. Karena mereka adalah orang-orang yang binasa hidupnya memiliki kedudukan terhormat, disegani, dan mempunyai posisi sentral dalam masyarakat. Mereka merupakan tempat memohon berkat dalam hidup, tempat tumpuhan dan harapan. Untuk menghormatinya perlu diadakan upacara-upacara tertentu terutama ketika upacara penguburan. Biasanya mereka dibekali dengan bermacam-macam barang kebutuhan sehari-hari dengan maksud agar perjalanannya ke dunia arwah dan memacu kehidupan selanjutnya akan terjamin sebaik-baiknya. Dan di atas kuburnya didirikan bangunan-bangunan tertentu seperti arca, menhir, dan diberi dekorasi-dekorasi dengan motif-motif hias yang melambangkan kehidupan si mati dan masyarakatnya dengan tujuan akan memperoleh keuntungan pada kedua pihak yaitu si mati dan

masyarakat yang ditinggalkan. Singkatnya bahwa penggambaran motif-motif hias pada kubur-kubur itu mempunyai suatu hubungan yang erat dengan konsepsi pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Lambang tersebut selain digunakan untuk melindungi arwah dalam perjalanannya menuju dunia arwah, juga dapat dianggap memberi perlindungan kepada dunia keturunan yang masih hidup. Dan dengan itu diharapkan pula agar si mati berada di tengah-tengah mereka, mereka hidup terus dan tidak terputus fungsinya sebagai kepala suku dalam memberikan kekuatan dan perlindungan kepada masyarakatnya.